

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN PEMAKAI JASA PEKERJA SEKS KOMERSIAL TENTANG KONTRASEPSI KONDOM DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI KONDOM

**Fajar Pradhana Wisady**

Alih Jenjang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar

Email : [fajar.mantrisunat@gmail.com](mailto:fajar.mantrisunat@gmail.com)

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Tempat hiburan dewasa selain menyediakan fasilitas karaoke, di dalamnya terdapat aktivitas prostitusi terselubung yang melibatkan wanita tuna susila atau PSK (Pekerja Seks Komersial). Keberadaan tempat hiburan dan para PSK ini cukup meresahkan karena berpotensi tinggi menjadi media penularan berbagai penyakit menular seksual (PMS). Penyakit menular seksual bisa dicegah dengan memakai alat pelindung ketika berhubungan seksual, yaitu kondom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi kondom. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah 50 orang pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) di dua tempat hiburan dewasa. Sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 50 orang, ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01 % (1%). Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa bivariat. Selanjutnya variabel penelitian diuji menggunakan teknik korelasi Spearman-Rho. Dari teknik korelasi Spearman-Rho didapatkan angka korelasi koefisien sebesar 0.34\* artinya tingkat kekuatan korelasi/ hubungannya adalah hubungan yang cukup. Sebanyak 52% responden mempunyai tingkat pengetahuan tinggi namun tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom ketika melakukan hubungan intim dengan pekerja seks komersial (PSK). Bagi penyedia layanan hiburan dewasa untuk tertib mewajibkan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) memakai kontrasepsi kondom. Bagi UPT Puskesmas Nglegok untuk rutin melakukan *screening* guna mencegah dan mendeteksi dini adanya penyebaran penyakit menular seksual (PMS).

**Kata kunci:** Pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK), kontrasepsi kondom, pengetahuan, kepatuhan.

# THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF COMMERCIAL SEX WORKER SERVICES USERS ABOUT CONDOM CONTRACEPTION AND COMPLIANCE WITH THE USE OF CONDOM CONTRACEPTION

Fajar Pradhana Wisady

Transfer of Levels, Patria Husada Blitar College of Health Sciences

Email: fajar.mantrisunat@gmail.com

## ABSTRACT

**Introduction:** Apart from providing karaoke facilities, adult entertainment venues also contain hidden prostitution activities involving prostitutes or prostitutes (Commercial Sex Workers). The existence of entertainment venues and prostitutes is quite disturbing because they have a high potential for being a medium for transmitting various sexually transmitted diseases (STDs). Sexually transmitted diseases can be prevented by using protective equipment during sexual intercourse, namely condoms. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge of commercial sex worker (CSW) service users regarding condom contraception and compliance with condom contraception use. The design of this research is cross-sectional. The population of this study was 50 people who used the services of commercial sex workers (PSK) in two adult entertainment venues. The sampling used is accidental sampling. The number of samples was 50 people, determined using the Slovin formula with a significance level of 0.01% (1%). Data collection uses a questionnaire. Data analysis uses bivariate analysis. Next, the research variables were tested using the Spearman-Rho correlation technique. From the Spearman-Rho correlation technique, a correlation coefficient figure of 0.34\* is obtained, meaning that the level of strength of the correlation/relationship is a sufficient relationship. As many as 52% of respondents had a high level of knowledge but were not compliant in using condom contraception when having intimate relations with commercial sex workers (PSK). For adult entertainment service providers to orderly require users of commercial sex worker (PSK) services to use condom contraception. For the Nglegok Health Center to carry out routine screening to prevent and detect early the spread of sexually transmitted diseases (STDs).

**Keywords:** Commercial sex worker (PSK) service users, condom contraception, knowledge, compliance.

## PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan global, karena pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara (Irianto, 2015). Pada dekade terakhir ini, insiden PMS di berbagai negara di seluruh dunia mengalami peningkatan yang cukup cepat. Peningkatan insiden PMS dipengaruhi berbagai faktor seperti perubahan demografik, fasilitas kesehatan yang tersedia kurang memadai, pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual kurang tersebar luas, kontrol PMS belum berjalan baik serta adanya perubahan sikap dan perilaku (Abrori, Qurbaniah, M., 2017).

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit infeksi yang sering ditemukan dan ditularkan melalui hubungan kelamin. Termasuk di dalam kelompok PMS adalah gonorrhoe, sifilis, ulkus molle, kondiloma akuminata, herpes genital, dan HIV/AIDS. Dari semua PMS, HIV/AIDS merupakan jenis PMS yang paling berbahaya, karena belum ditemukan pengobatannya dan berakhir dengan kematian bagi penderitanya (Ardhiyanti, Y., dkk. 2015).

Penyakit menular seksual bisa dicegah dengan memakai alat pelindung ketika berhubungan seksual, yaitu kondom. Selain digunakan sebagai alat kontrasepsi, kondom juga digunakan sebagai alat mencegah penyakit menular tertentu (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Survei oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kementerian Kesehatan RI tahun 2005 menyatakan bahwa sepertiga dari pria dewasa telah berhubungan seks sebelum menikah dan melanjutkan perselingkuhannya dengan wanita lain atau WPS setelah menikah dan hanya sedikit yang memakai kondom 3-11%. Responden menyatakan bahwa di tempat hiburan sebagian besar tidak menyediakan kondom yaitu sebanyak 57.4% dibandingkan yang menyediakan kondom yaitu sebanyak 42.4%. Responden sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang (52.8%) tentang pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik (47.2%) (Cahyaningsih, O., 2016).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan penderita PMS di seluruh dunia sebanyak 340 juta orang. Sebagian besar penderita berada di Asia Selatan dan Asia Tenggara yaitu sebanyak 151 juta, diikuti Afrika sekitar 70 juta, dan yang terendah Australia dan Selandia Baru sebanyak 1 juta (Irianto, 2015).

Menurut Kemenkes (2022), jumlah penderita PMS di Indonesia tahun 2020 sebanyak 543.100 orang. Prevalensi PMS di Indonesia sangat bervariasi menurut populasi 25,8 persen di antara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, 28,8 persen di antara orang yang menyuntikkan narkoba, 24,8 persen di antara populasi waria, dan 5,3 persen di antara pekerja seks perempuan. Sebanyak 1.003 kasus PMS ditemukan di Jawa Timur dari total skrining PMS yang dilakukan sebanyak 273.479 orang. Dari kasus positif tersebut, sebanyak 884 kasus tercatat telah diobati. Di wilayah Kecamatan Nglegok sendiri tercatat 10 kasus PMS, khususnya HIV/AIDS selama tahun 2023, dilansir dari data statistik programer HIV/AIDS UPT Puskesmas Nglegok.

Tempat hiburan dewasa selain menyediakan fasilitas karaoke, di dalamnya terdapat aktivitas prostitusi terselubung yang melibatkan wanita tuna susila atau PSK (Pekerja Seks

Komersial) dengan modus pemandu karaoke. Keberadaan tempat hiburan dan para PSK ini cukup meresahkan karena berpotensi tinggi menjadi media penularan berbagai penyakit menular seksual. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa jauh pengetahuan pengunjung tempat hiburan tentang kontrasepsi kondom dan hubungannya dengan tingkat kepatuhan pengunjung tempat hiburan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *cross-sectional* yaitu suatu penelitian dengan pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada individu/subjek pada waktu tertentu (Riyanto, S., & Hatmawan, A.A., 2020). Penelitian *cross-sectional* digunakan untuk memperkirakan adanya hubungan sebab-akibat dan menghasilkan hipotesis spesifik hingga dikatakan bahwa penelitian *cross sectional* merupakan penelitian peralihan antara studi deskriptif dan analitis (Dudiarto, E., Anggraeni, D., 2003). Populasi penelitian ini adalah seluruh pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok yang ditetapkan sebanyak 50 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung tempat hiburan dewasa di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok yang bersedia diteliti. Sampel ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01 % (1%). Sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Data diperoleh dari kuesioner yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom dan kuesioner kepatuhan pengguna jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam menggunakan kontrasepsi kondom ketika berhubungan intim dengan pekerja seks komersial (PSK). Analisa hubungan dua variable yaitu pengetahuan dan kepatuhan menggunakan Spearman Rank. Hasil dari Spearman Rank didapatkan angka korelasi koefisien sebesar 0.34\* yang berarti pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom dan kepatuhan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam menggunakan kontrasepsi kondom pada dua tempat hiburan dewasa di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok mempunyai hubungan cukup. Hasil *crosstab* dua variabel penelitian yaitu pengetahuan responden tentang kontrasepsi kondom dan kepatuhan responden dalam menggunakan kontrasepsi kondom diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi (16% responden) mayoritas tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom. Ada satu responden yang memiliki pengetahuan rendah. Responden yang memiliki pengetahuan rendah tersebut justru patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom.

## HASIL PENELITIAN

Tabel karakteristik responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok berdasarkan usia, status perkawinan, status kesehatan, dan riwayat penyakit reproduksi

	Frekuensi	Persentase
Usia (th)		
20-40	45	90%
40-60	5	10%
>60	0	-
Status perkawinan		
Belum menikah	8	16%
Menikah	25	50%
Duda	17	34%
Status Kesehatan		
Baik	50	100%
Buruk	0	-
Riwayat penyakit reproduksi		
Sifilis	0	-
Gonorrhoea	0	-
HIV/AIDS	0	-
Infertilitas	0	-
Ejakulasi dini	1	2%
Impotensi	0	-
Tidak punya	49	98%

Tabel pernah/tidaknya responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok mendapatkan informasi tentang kontrasepsi kondom dan sumber informasi yang digunakan

	Frekuensi	Persentase
Pernah/tidaknya responden mendapatkan informasi tentang kontrasepsi kondom		
Pernah	22	44%
Tidak	28	56%
Sumber informasi		
Penyuluhan	1	2%
Koran	3	6%
Internet	6	12%
Media sosial : Facebook, Instagram, Whatsapp, TikTok	12	24%

Tabel identifikasi tingkat pengetahuan responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok tentang kontrasepsi kondom

	Frekuensi	Persentase
Tinggi	24	48%
Sedang	26	52%
Rendah	0	0%
<b>TOTAL</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel identifikasi tingkat kepatuhan responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Nglegok dalam menggunakan kontrasepsi kondom

	Frekuensi	Persentase
Patuh	11	22%
Tidak patuh	39	78%
<b>TOTAL</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel *Cross tab* Variabel Pengetahuan dan Kepatuhan

		Kepatuhan				TOTAL
		Patuh	%	Tidak Patuh	%	
Pengetahuan	Tinggi	8	16%	18	36%	26
	Sedang	2	4%	18	36%	20
	Rendah	1	2%	3	6%	4
<b>TOTAL</b>		<b>11</b>		<b>39</b>		<b>50</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan responden dalam menggunakan kontrasepsi kondom didominasi oleh responden yang mempunyai pengetahuan tinggi, namun tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom, yaitu sebanyak 26 responden.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom.

Sebanyak 52% responden memiliki pengetahuan sedang tentang kontrasepsi kondom. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 66% responden tidak mengetahui jenis kontrasepsi kondom. Sebanyak 56% responden belum pernah mendapat pemaparan informasi tentang kontrasepsi kondom. Sebanyak 30% atau 15 responden menyatakan tahu apa itu kontrasepsi kondom dan patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom ketika memakai jasa pekerja seks komersial (PSK).

Sebanyak 48% atau 24 responden memiliki pengetahuan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia (Notoatmojo, 2012). Semakin matang usia seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 90% dalam tahap usia matang (20-40 tahun).

## **2. Kepatuhan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom.**

Sebanyak 78% dari total 50 responden tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom ketika memakai jasa pekerja seks komersial (PSK). Hanya 38% atau 19 responden yang selalu memakai kontrasepsi kondom ketika memakai jasa pekerja seks komersial (PSK). Dari 19 responden tersebut, 11 responden diantaranya menyatakan telah memakai kontrasepsi kondom dengan baik dan benar, dengan kriteria yang ditentukan yaitu menggunakan kondom sekali pakai, tidak menggunakan kondom yang telah kadaluwarsa, tidak memakai kondom yang sudah rusak/sobek, dan membuang kondom yang terlanjur dipakai dalam kondisi terbalik. Sebanyak 76% responden langsung membuang kondom jika terbalik memakainya. Mayoritas responden tahu bahwa kondom bersifat *disposable* atau sekali pakai, jika terlanjur salah atau terbalik dalam pemakaian harus dibuang, diganti kondom yang baru.

Kepatuhan dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya (Abadi, M.Y., dkk., 2019). Menurut Ilmah dan Rochmah, 2015, ketidakpatuhan terjadi karena beberapa sebab, yaitu keyakinan, sikap, kepribadian, dan persepsi. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengatakan bahwa kondom mengganggu sensasi kenikmatan ketika berhubungan seksual sehingga mereka enggan memakainya.

Ketidakpatuhan pemakai jasa PSK dalam menggunakan kontrasepsi kondom beresiko menjadi penyebab berbagai penyakit menular seksual (PMS). Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. Kelompok yang berisiko tinggi menularkan PMS terutama HIV dan AIDS adalah pekerja seks komersial (PSK), namun hal ini dapat dicegah dengan penggunaan kontrasepsi kondom oleh pemakai jasa PSK (Abrori, Qurbaniah, M., 2017).

## **3. Hubungan pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi kondom.**

Menentukan ditolak atau diterimanya hipotesis penelitian maka data yang diperoleh dimasukkan kedalam SPSS menggunakan Spearman-Rho. Setelah itu dianalisa dan didapatkan angka korelasi koefisien sebesar 0.34\*. Dari penghitungan Spearman Rank tersebut diketahui bahwa antara dua variabel, pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) tentang kontrasepsi kondom dan kepatuhan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam menggunakan kontrasepsi kondom pada dua tempat hiburan dewasa di wilayah kerja UPT Puskesmas Ngelegok mempunyai hubungan cukup.

Hasil *crosstab* dua variabel penelitian yaitu pengetahuan responden tentang kontrasepsi kondom dan kepatuhan responden dalam menggunakan kontrasepsi kondom diketahui bahwa

responden yang memiliki pengetahuan tinggi (16% responden) mayoritas tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom. Hanya satu responden yang memiliki pengetahuan rendah. Responden yang memiliki pengetahuan rendah tersebut justru patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan. Pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Menurut Kamidah (2015) ada faktor selain pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan, yaitu motivasi. Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku.

Tingginya angka ketidakpatuhan responden dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu alasan yang mendasari keengganan responden untuk memakai kondom adalah adanya sebagian responden yang belum menikah (16%). Seseorang yang belum memiliki pasangan cenderung kurang pengalamannya dibandingkan dengan mereka yang sudah memiliki pasangan dalam menjaga kesehatan seksualnya (Harahap, I.F., 2018). Seseorang yang sudah memiliki pasangan lebih *aware* atau lebih berhati-hati agar diri sendiri dan pasangannya tidak terinfeksi penyakit menular seksual.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa faktor yang paling terlihat dan mempengaruhi kepatuhan responden dalam menggunakan kontrasepsi kondom adalah pengetahuan responden tentang kontrasepsi kondom tersebut, serta motivasi dari diri responden sendiri untuk selalu menggunakan kontrasepsi kondom ketika memakai jasa pekerja seks komersial (PSK) demi mencegah infeksi penyakit menular seksual.

## **KESIMPULAN**

1. 52% responden memiliki pengetahuan sedang tentang kontrasepsi kondom. 48% responden memiliki pengetahuan tinggi.
2. 78% responden tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom ketika memakai jasa pekerja seks komersial (PSK)
3. Pengetahuan yang dimiliki responden belum menjadikan mereka patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom. 36% responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak patuh dalam menggunakan kontrasepsi kondom.

## **SARAN**

1. Untuk Tempat Penelitian  
Masih tingginya angka ketidakpatuhan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) diharapkan penyedia layanan hiburan dewasa mewajibkan setiap pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) untuk memakai kondom demi mencegah penyebaran penyakit menular seksual (PMS).
2. Untuk Responden  
Diharapkan responden memiliki kesadaran untuk selalu menggunakan kontrasepsi kondom setiap berhubungan seksual dengan pekerja seks komersial (PSK) agar tidak terpapar penyakit menular seksual (PMS).



3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih dalam mengkaji faktor faktor lain selain pengetahuan yang mempengaruhi kepatuhan pemakai jasa pekerja seks komersial (PSK) dalam menggunakan kontrasepsi kondom.